

Pengaruh Intensitas Aset Tetap, *Financial Distress*, dan Profitabilitas Terhadap *Tax Avoidance*

Ida Ayu Putu Wira Yanti^{1*}, I Nyoman Putra Yasa²



¹²Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

*Corresponding author: dayuanti122@gmail.com

Abstrak

Tujuan Penelitian ini adalah untuk membuktikan pengaruh intensitas aset tetap, financial distress dan profitabilitas terhadap tax avoidance. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan atau annual report perusahaan. Populasi penelitian ini adalah perusahaan sektor property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017-2021 sebanyak 81 perusahaan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling. Sampel yang memenuhi kriteria pada penelitian ini digunakan 15 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan software IBM SPSS Statistics 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Sedangkan financial distress dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance.

Keywords: intensitas aset tetap; financial distress; profitabilitas; tax avoidance

Abstract

The purpose of this study is to prove the effect of the intensity of fixed assets, financial distress and profitability on tax avoidance. This research is a quantitative research using secondary data obtained from the annual financial report or the company's annual report. The population of this study is the property and real estate sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2017-2021 as many as 81 companies. The sampling technique in this study used purposive sampling. Samples that meet the criteria in this study used 15 companies. The data analysis technique used is multiple linear regression analysis using IBM SPSS Statistics 25 software. The research results show that partially the intensity of fixed assets has no effect on tax avoidance. While financial distress and profitability have a significant effect on tax avoidance.

Keywords: fixed asset intensity; financial distress; profitability; tax avoidance

Pendahuluan

Pajak merupakan salah satu sumber penerimaan negara yang memberikan kontribusi paling besar dalam penyelenggaraan kegiatan negara (Aminah et al., 2018). Setiap tahun pajak selalu menjadi andalan bagi pemerintah dalam membiayai kegiatan pembangunan negara (Yasa, 2017). Warga negara Indonesia yang menjadi wajib pajak berkewajiban untuk membayar pajak ke kas negara. Namun, dalam praktiknya wajib pajak dan pemerintah (fiskus) tidak memiliki kesamaan tujuan. Bagi wajib pajak, pajak yang dibayarkan merupakan biaya yang dapat mengurangi pendapatan bersih. Sedangkan bagi pemerintah (fiskus) pajak merupakan sumber pembiayaan negara yang dibutuhkan untuk pembangunan nasional. Akibat dari ketidaksejajaran tujuan tersebut, wajib pajak cenderung melakukan upaya untuk meminimalkan biaya pajak dengan melakukan tindakan tax avoidance (Novriyanti et al., 2020). Tax avoidance yang merupakan suatu usaha untuk mengurangi tarif

Publisher: Undiksha Press

Licensed: This work is licensed under

a [Creative Commons Attribution 3.0 License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



pembayaran pajak. Namun, tetap sesuai dengan peraturan perundang-undang atau peraturan perpajakan, seperti memanfaatkan kasus-kasus khusus yang dapat menjadi alasan untuk menunda pungutan pajak yang belum diatur atau dikelola dengan semestinya dalam undang-undang yang berlaku (Wijayanti, 2021).

Permasalahan tindakan tax avoidance ini merupakan masalah yang rumit dan unik karena dalam hal ini tax avoidance tidak melanggar hukum (legal). Akan tetapi, disisi lain tindakan tax avoidance ini tidak diharapkan oleh pemerintah. Peluang terjadinya tindakan tax avoidance juga disebabkan oleh pemerintah Indonesia mengadopsi sistem self-assessment dalam sistem pemungutan pajaknya (Stawati, 2020). Wajib pajak diberikan kebebasan penuh dalam menghitung, membayar serta melaporkan sendiri kewajiban perpajakannya (Yasa, 2018). Penerapan perpajakan ini seolah membuka peluang bagi wajib pajak untuk melakukan tindakan tax avoidance dengan mengurangi laba perusahaan sehingga pajak yang harus dibayarkan juga lebih rendah (Stawati, 2020).

Fenomena kasus penghindaran pajak yang terjadi pada tahun 2016 yaitu kasus Panama Papers dimana terjadi kebocoran dokumen mengenai transaksi keuangan. Dokumen tersebut berisikan daftar klien besar di dunia, yang diduga disembunyikan untuk meminimalisir beban pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Banyak perusahaan Indonesia yang terlibat diantaranya PT. Ciputra Development, Tbk dan PT Lippo Karawaci, Tbk yang merupakan perusahaan sektor property dan real estate (Republika.id, 2016).

Fenomena kasus perusahaan property dan real estate lainnya yang melakukan penghindaran pajak di Indonesia yaitu atas transaksi property yang dilakukan pengembang (developer) Perumahan Bukit Semarang Baru yang dikembangkan oleh PT Karyadeka Alam Sari yakni penjualan rumah mewah seharga Rp 7,1 miliar di Semarang. Namun di akta notaris hanya tertulis Rp 940 juta. Berarti, terdapat selisih harga Rp 6,1 Miliar. Atas transaksi ini terdapat potensi PPN (Pajak Pertambahan Nilai) yang harus disetor 10 persen dikali Rp 6,1 miliar atau Rp 610 juta. Kekurangan lain PPh (Pajak Penghasilan) final sebesar 5 persen dikalikan Rp 6,1 Miliar atau Rp 300 juta. Total kekurangan pajak senilai Rp 910 juta.

Fenomena tax avoidance lain yaitu dimana Dirjen Pajak Kementerian keuangan (Kemenkeu) mengemukakan mengenai temuan tax avoidance yang diestimasi merugikan Negara hingga Rp 68,7 triliun per tahun. Temuan tersebut diumumkan oleh Tax Justice Network melaporkan akibat tax avoidance, Indonesia diperkirakan rugi hingga US\$ 4,86 miliar per tahun setara dengan Rp 68,7 miliar rupiah. (Kontan.co.id, 2020).

Penelitian mengenai tax avoidance (penghindaran pajak) telah banyak diteliti oleh beberapa peneliti diantaranya (Rani, 2017) menyatakan bahwa tidak berpengaruh terhadap tax avoidance. Namun ada yang peneliti lain (Meilia & Adnan, 2017) membuktikan financial distress berpengaruh terhadap penghindaran pajak (tax avoidance). (Nugraha, 2019) menyatakan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh positif signifikan terhadap tax avoidance. Akan tetapi, ada penelitian lain melakukan penelitian mengenai intensitas aset tetap dan membuktikan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh negative signifikan terhadap penghindaran pajak (tax avoidance). Selanjutnya (Prastyowati, 2020) dengan variabel independen Profitabilitas telah membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh negative terhadap tax avoidance (penghindaran pajak). Sedangkan (Aminah et al., 2018) membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.

Intensitas aset tetap adalah proporsi dimana dalam aset tetap terdapat pos bagi perusahaan untuk menambah beban perusahaan yaitu biaya depresiasi yang ditimbulkan oleh intensitas aset tetap sebagai pengurang pendapatan, jika sumber intensitas aset tetap besar, maka penghasilan yang diciptakan akan semakin kecil, karena biaya depresiasi yang terkandung dalam aset tetap dapat mengurangi pendapatan (Purwanti & Sugiyarti, 2017). Hubungan intensitas dengan aset tetap dengan tax avoidance adalah Intensitas aset tetap menggambarkan banyaknya investasi perusahaan terhadap aset tetap. Aset tetap akan

mengalami penyusutan meskipun tidak semua, penyusutan ini yang akan menjadi biaya penyusutan di laporan keuangan perusahaan. Biaya penyusutan ini yang dapat dikurangkan dari penghasilan dalam perhitungan pajak perusahaan. Jumlah beban penyusutan yang dikurangkan dari pendapatan akan mempengaruhi laba kena pajak, yang kemudian digunakan untuk menghitung besarnya PPh badan yang terutang. Semakin besar intensitas aset tetap yang diinvestasikan pada aset tetap maka semakin besar juga beban penyusutan yang dikurangkan sehingga dasar untuk menghitung pajak semakin kecil. Perhitungan pajak yang menjadi kecil merupakan kesempatan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Berdasarkan *theory of Planned Behavior* terdapat salah satu faktor pembentuk niat yaitu *subjective norm*. Dalam teori ini, norma subjektif menjelaskan pandangan seseorang terhadap kepercayaan atau keyakinan kepada orang lain yang akan mempengaruhi niat individu, ditambah dengan adanya motivasi untuk mengikuti perilaku tersebut, maka individu tersebut akan merasakan tekanan sosial untuk melakukannya. Dengan adanya beban-beban yang disebabkan atas investasi aset tetap, maka akan mendorong niat dalam penurunan laba yang membentuk sikap untuk melakukan penghindaran pajak (Dwiyanti & Jati, 2019)

H1 : Intensitas aset tetap berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance

Financial distress adalah suatu kondisi dimana suatu perusahaan menghadapi masalah likuiditas yang kemungkinan akan memasuki masa kesulitan keuangan dimana perusahaan berada dalam kondisi yang tidak diinginkan atau dalam keadaan darurat. (Riantami & Triyanto, 2018). Hubungan financial distress dengan tax avoidance yaitu Perusahaan yang mengalami financial distress akan mengambil risiko lebih agresif dalam penghindaran pajak untuk mempertahankannya perusahaan. Kondisi kritis tunai dan pajak perusahaan membebani hal utama dalam arus kas keluar, maka perusahaan akan mengesampingkan kemungkinan negatif reputasi yang diperoleh karena secara agresif melakukan penghindaran pajak. Berdasarkan *Theory of Planned Behavior* terdapat salah satu faktor pembentuk niat yaitu *subjective norm*. Dalam teori ini, norma subjektif menjelaskan pandangan seseorang terhadap kepercayaan atau keyakinan kepada orang lain yang akan mempengaruhi niat individu, ditambah dengan adanya motivasi untuk mengikuti perilaku tersebut, maka individu tersebut akan merasakan tekanan sosial untuk melakukannya. Perusahaan yang tengah mengalami kesulitan keuangan akan cenderung meminimalkan pengeluaran perusahaan guna untuk meminimalkan laba. Perusahaan yang tengah mengalami kesulitan keuangan akan lebih agresif untuk melakukan penghindaran pajak.

H2 : financial distress berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance

Profitabilitas menurut Prastyowati, (2020) adalah hubungan antara pendapatan dan beban secara umum dengan menggunakan total aktiva atau aset perusahaan, baik aset lancar maupun aset tetap di dalam kegiatan produksi. Hubungan profitabilitas dengan tax avoidance yaitu. Profitabilitas merupakan salah satu pengukuran kinerja suatu perusahaan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Pengukuran tingkat profitabilitas perusahaan dapat menggunakan salah satu ratio yaitu return on asset (ROA). ROA berhubungan dengan laba yang dihasilkan oleh perusahaan serta besaran pajak penghasilan yang dapat dikenakan terhadap perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA maka semakin tinggi tingkat laba yang diperoleh perusahaan, sehingga beban pajak akan semakin tinggi. Oleh karena itu perusahaan wajib pajak akan melakukan tindakan penghindaran pajak dengan memanfaatkan celah peraturan perpajakan. Perusahaan yang melakukan penghindaran pajak dengan melakukan tindakan tax avoidance, umumnya perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang baik, dimana profit yang tinggi mengakibatkan tarif pajak yang harus

dibayarkan juga tinggi (Nurjanah et al., 2018). Berdasarkan theory of planned behavior salah satu faktor pembentuk niat adalah sikap (attitude). Apabila seseorang menganggap sesuatu berharga bagi diri seseorang tersebut akan memberikan respon positif terhadapnya. Perusahaan menginginkan untuk memperoleh laba yang tinggi, tetapi dengan adanya laba yang tinggi maka pajak yang dibayarkan perusahaan juga tinggi, oleh sebab itu perusahaan melakukan tindakan tax avoidance untuk meminimalkan beban pajak yang dibayarkan. Perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas yang tinggi dapat menarik investor untuk menanamkan modal karena manajemen perusahaan dianggap berhasil menjalankan operasional perusahaan. Akibatnya semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan, maka akan semakin besar pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan (Prastyowati, 2020).

H3 : Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance

Metode Penelitian

Rancangan penelitian menggunakan penelitian kuantitatif. Subjek penelitian adalah perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2021. Objek Penelitian mencakup variabel bebas yang terdiri dari intensitas aset tetap, financial distress, dan profitabilitas, sedangkan variabel terikat adalah tax avoidance

Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa efek Indonesia pada tahun 2017-2021 sebanyak 81 Perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik purposive sampling, metode purposive sampling yaitu pengambilan sampel yang telah ditentukan dan dipertimbangkan dengan kriteria tertentu (Sugiyono, 2013). Dengan demikian, pemilihan sampel tersebut dapat mewakili populasinya yang memenuhi kriteria. Beberapa kriteria sampel tersebut adalah terdaftar secara berturut-turut terdaftar sebagai perusahaan property dan real estate di Bursa Efek Indonesia pada periode penelitian. Perusahaan property dan real estate yang melaporkan keuangan secara lengkap pada periode penelitian. Perusahaan yang tidak mengalami kerugian yang selama periode penelitian. Sampel yang memenuhi kriteria pada penelitian ini digunakan 15 perusahaan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dengan mengumpulkan dokumen-dokumen yang mendukung data penelitian, yaitu annual report atau laporan keuangan tahunan perusahaan sektor property dan real estate. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda, menurut (Sjahril et al., 2020) data dapat diolah menggunakan analisis regresi berganda dengan syarat data harus melalui uji asumsi klasik.

Hasil dan Pembahasan

Hasil uji normalitas data menggunakan statistik Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,080. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Berdasarkan kriteria uji normalitas, data berdistribusi normal jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa sebaran data intensitas aset tetap, financial distress dan profitabilitas berdistribusi normal.

Hasil pengujian multikolonieritas menggunakan Variance Inflation Factor (VIF) menunjukkan nilai VIF pada variabel intensitas aset tetap sebesar 1,019, variabel financial distress sebesar 1,079, dan variabel profitabilitas sebesar 1,095 lebih kecil dari 10 dan nilai tolerance pada variabel intensitas aset tetap 0,982, variabel financial distress 0,927 dan variabel profitabilitas 0,913 lebih besar dari 0,1. Berdasarkan nilai VIF dan tolerance, korelasi di antara variabel bebas dapat dikatakan mempunyai korelasi yang lemah. Dengan demikian tidak terjadi multikolonieritas pada model regresi linier.

Model regresi yang baik tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas penelitian ini menggunakan uji Glejser menunjukkan bahwa nilai signifikansi antara variabel

bebas dengan absolut residual lebih besar dari 0,05, yaitu variabel intensitas aset tetap sebesar 0,451, variabel financial distress sebesar 0,734 dan variabel profitabilitas 0,362. Dengan demikian, tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil uji auto korelasi menunjukkan nilai Durbin Watson sebesar 1,772. nilai $dl = 1,5432$, $du = 1,7092$. Uji auto korelasi di atas menunjukkan bahwa $du < dw < 4-du$ ($1,7092 < 1,772 < 2,2908$), artinya tidak terdapat autokorelasi.

Karena sebaran data terdistribusi normal, di antara variabel bebas tidak terjadi multikolinearitas, dan model regresi yang digunakan tidak terdapat adanya gejala heteroskedastisitas, maka analisis regresi linier berganda dapat dilanjutkan.

Penelitian ini menggunakan analisis linier berganda untuk menguji pengaruh intensitas aset tetap, financial distress, dan profitabilitas terhadap tax avoidance. Berdasarkan hasil analisis regresi berganda dapat diketahui persamaan garis regresi dengan menggunakan analisis koefisien beta. Pada penelitian ini juga diajukan 3 hipotesis. Pengujian hipotesis secara parsial menggunakan uji t, dimana dapat dilihat dari besarnya nilai probabilitas pada uji t. hasil analisis regresi linier berganda tampak pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	0,260	0,035		7,354	0,000
	Intensitas Aset Tetap	-0,029	0,053	-0,054	-0,544	0,588
	Financial Distress	-0,005	0,002	-0,221	-2,181	0,032
	Profitabilitas	-1,121	0,250	-0,458	-4,490	0,000

A. Dependent Variable: Tax Avoidance

(Sumber: data diolah dengan SPSS)

Pengaruh Intensitas Aset Tetap Terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui hasil pengujian signifikansi menunjukkan nilai -t hitung sebesar -0,054. Hal ini berarti apabila intensitas aset tetap naik satu satuan maka nilai CETR mengalami penurunan sebesar 0,054. Akan tetapi dalam hal ini CETR berbanding terbalik dengan tindakan tax avoidance. Apabila nilai CETR rendah maka tindakan tax avoidance tinggi (Puji & Aryani, 2016). Nilai probabilitas sebesar 0,588 ($0,058 > 0,005$). Nilai tersebut dapat membuktikan H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap tindakan CETR (tax avoidance). Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang dikemukakan pada penelitian yaitu semakin tinggi intensitas aset tetap maka semakin tinggi pula tindakan tax avoidance. Maka dapat ditarik kesimpulan hipotesis pertama pada penelitian ini yaitu adanya pengaruh positif terhadap tindakan tax avoidance tidak dapat diterima atau ditolak.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Purwanti & Sugiyarti, 2017) yang berjudul "Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Pertumbuhan Penjualan dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance". Hasil dari penelitian tersebut adanya pengaruh signifikan intensitas aset tetap terhadap Tax Avoidance. Semakin besar intensitas aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan semakin besar pula beban penyusutan yang akan didapatkan dan semakin besar kemungkinan beban penyusutan yang akan mengurangi beban pajak perusahaan dalam rekonsiliasi fiskal.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sundari & Aprilina, 2017) Hasil dari penelitiannya yaitu intensitas aset tetap tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tax avoidance. Dalam penelitiannya juga mengatakan aset tetap yang memiliki depresiasi dan berpotensi mengurangi penghasilan kena pajak dari hasil analisis terlihat nilai

koefisien sig dari penelitian tersebut 0,069 yang lebih besar dari 0,05 yang berarti tidak mempengaruhi kecenderungan perusahaan dalam melakukan tindakan tax avoidance (Sundari & Aprilina, 2017). Keberadaan aset tetap tidak berdampak terlalu berisiko terhadap tindakan penghindaran pajak. Adanya beban pemeliharaan aktiva tetap, tempat penyimpanan yang besar dan risiko keuangan terhadap aktiva tetap menjadikan tingginya intensitas aktiva tetap kurang efisien bagi perusahaan sehingga intensitas aktiva tetap tidak akan mempengaruhi tindakan penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan.

Pengaruh Financial Distress Terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui hasil pengujian signifikansi menunjukkan bahwa nilai thitung sebesar -2,181 dan nilai probabilitas sebesar 0,32 ($0,32 < 0,05$). Nilai tersebut dapat membuktikan H_0 ditolak, yang berarti bahwa financial distress berpengaruh signifikan dan berpengaruh negative terhadap CETR. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis yang peneliti kemukakan bahwa semakin tinggi Financial distress maka semakin tinggi tindakan tax avoidance.

CETR berbanding terbalik dengan tindakan tax avoidance, dimana semakin tinggi tindakan tax avoidance, maka semakin rendah nilai CETR. Hal ini berarti apabila nilai financial distressi naik maka nilai CETR akan turun akan tetapi tindakan tax avoidance akan meningkat. Berdasarkan hal tersebut bisa disimpulkan financial distress berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Dalam hal ini hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian yaitu financial distress berpengaruh positif terhadap tax avoidance di terima

Hal ini sejalan dengan teori TPB (theory of Planned behavior) yang dikemukakan oleh (Ajzen, 1991). Niat dapat diartikan sebagai faktor utama yang mempengaruhi perilaku, misalnya seberapa kuat orang berkeinginan untuk mencobam seberapa banyak usaha yang mereka rencanakan untuk dilakukan, dan seberapa banyak sebuah tindakan dilakukan. Dalam Theory of Palnned Behavior terdapat salah satu faktor pembentuk niat yaitu subjective norm. dalam teori ini, adanya tekanan sosial yang dirasakan individu untuk melakukannya. Perusahaan yang tengah mengalami kesulitan keuangan akan cenderung meminimalkan pengeluaran guna untuk meminimalkan laba.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Maulana et al., 2018) Hasil dari penelitiannya yaitu financial distress berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance, berpengaruh negatif dalam penelitiannya juga mengatakan bahwa apabila nilai ETR semakin rendah berarti tindakan penghindaran pajak semakin tinggi. Hasil penelitian ini tidak searah dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rani, 2017) Hasil penelitiannya yaitu financial distress tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance

Berdasarkan tabel pengujian hipotesis di atas dapat diketahui hasil pengujian signifikansi yang menunjukkan bahwa nilai thitung dari variabel profitabilitas adalah -4,490 dengan nilai probabilitas 0,000 ($0,000 < 0,05$). Hal ini berarti apabila profitabilitas naik satu satuan maka nilai CETR mengalami penurunan sebesar 4,490. Akan tetapi dalam hal ini CETR berbanding terbalik dengan tindakan tax avoidance. Apabila nilai CETR rendah maka tindakan tax avoidance tinggi (Puji & Aryani, 2016). Berdasarkan hal tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap tax avoidance. Namun berpengaruh negative terhadap CETR. Oleh karena itu, hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini yaitu profitabilitas berpengaruh positif terhadap tax avoidance diterima

Hal ini sejalan dengan Teori TPB (theory of planned behavior) yang dikemukakan oleh (Ajzen, 1991). Ajzen mengatakan salah satu pembentuk niat adalah sikap (attitude). Perusahaan yang menginginkan untuk memperoleh laba yang tinggi, tetapi dengan adanya laba

yang tinggi maka pajak yang dibayarkan perusahaan juga tinggi, oleh sebab itu perusahaan melakukan tindakan tax avoidance untuk meminimalkan beban pajak yang dibayarkan.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dwiyanti & Jati, 2019) Hasil dari penelitiannya yaitu profitabilitas berpengaruh negative pada penghindaran pajak. Berdasarkan hasil pengujian dengan analisis regresi berganda menunjukkan nilai koefisien determinasinya minus dengan nilai probabilitasnya kurang dari 0,05. Menandakan bahwa profitabilitas berpengaruh negative dengan ETR. Hal tersebut berarti bahwa semakin tinggi profitabilitas, semakin rendah ETR perusahaan. Nilai ETR perusahaan yang rendah tersebut mengindikasikan tingginya tindakan penghindaran pajak. Maka, semakin tinggi profitabilitas perusahaan, semakin tinggi tindakan penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian dari (Sulaeman, 2021) Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh intensitas aset tetap, financial distress dan profitabilitas terhadap tax avoidance pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 sampai 2021. Grand theory yang digunakan dalam penelitian ini adalah Theory of Planned Behavior (TPB). Subjek dari penelitian ini berjumlah perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menyajikan laporan keuangan pada periode penelitian. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder, yakni laporan keuangan dari perusahaan property dan real estate yang di dalam laporannya menyediakan informasi yang dibutuhkan terkait dengan indikator atau variabel yang digunakan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode kuantitatif, sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis statistik linier berganda dengan pengujian hipotesis yang terdiri dari uji t, uji f dan koefisien determinasi (adjusted R²).

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan yaitu 1) Hasil penelitian ini variabel intensitas aset tetap yang menggunakan pengukuran total aset tetap dibagi dengan total aset tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode penelitian yaitu 2017-2021. 2) Hasil penelitian ini variabel financial distress yang menggunakan metode pengukuran altma Z-score menunjukkan pengaruh yang positif signifikan terhadap tax avoidance pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode penelitian yaitu 2017-2021. 3) Hasil penelitian ini variabel profitabilitas yang diprosikan dengan ROA menunjukkan pengaruh positif yang signifikan terhadap tax avoidance pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode penelitian yaitu 2017-2021. 4) Intensitas aset tetap, financial distress, dan profitabilitas secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap tax avoidance pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2022

Berdasarkan hasil penelitian ini, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut. 1) Bagi Perusahaan, Diharapkan kepada manajemen perusahaan hendaknya tidak terlalu mengalokasikan dana perusahaan ke aset tetap karena keberadaan aset tetap tidak berdampak terlalu berisiko terhadap tindakan penghindaran pajak. Adanya beban pemeliharaan aset tetap, tempat penyimpanan yang besar dan risiko keuangan terhadap aset tetap menjadikan tingginya intensitas aktiva tetap kurang efisien bagi perusahaan. Kemudian manajemen perusahaan dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan dikarenakan perusahaan akan memperoleh keuntungan dari insentif pajak dan kelonggaran pajak lainnya, kemudahan

manajemen perusahaan agar lebih berhati-hati dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab dalam mengambil setiap tindakan serta risiko yang akan terkait dengan kewajiban pajak. 2) Bagi Pemerintah, Diharapkan kepada para fiskus lebih meningkatkan pengawasan terhadap perusahaan-perusahaan yang melaporkan kewajiban perpajakannya. Terutama perusahaan-perusahaan yang tingkat profitabilitasnya yang tinggi akan tetapi pajak yang dibayarkan tidak sesuai dengan profit yang diperoleh perusahaan, karena menjadi kekhawatiran perusahaan tersebut tengah memanfaatkan celah-celah peraturan perpajakan (loopholes) yang ada untuk melakukan tindakan tax avoidance. Selain itu, fiskus juga mengawasi perusahaan-perusahaan yang tengah mengalami financial distress karena perusahaan tersebut akan cenderung lebih agresif melakukan tindakan tax avoidance. 3) Bagi Peneliti Selanjutnya, Diharapkan kepada peneliti selanjutnya yang mengambil topik yang sama yaitu tax avoidance dapat menambah variabel lain yang menjadi faktor-faktor yang memicu tindakan tax avoidance seperti ukuran perusahaan, intensitas modal, strategi bisnis ataupun tata kelola perusahaan (corporate government). Karena dalam penelitian ini tax avoidance dapat dijelaskan oleh variabel yang digunakan hanya sebesar 29,6%. Sedangkan sebesar 70,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini. Selain itu, peneliti selanjutnya bisa menggunakan pengukuran lain dalam pengujian variabel dependen (tax avoidance), yaitu dengan ETR (effective tax rate) dan BTD (book-tax-different).

Daftar Pustaka

- Ajzen, I. (1991). The Theory Of Planned Behavior. *Organizational Behavior And Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Aminah, A., Chairina, C., & Sari, Y. Y. (2018). The Influence Of Company Size, Fixed Asset Intensity, Leverage, Profitability, And Political Connection To Tax Avoidance. *Afebi Accounting Review*, 2(02), 107. <https://doi.org/10.47312/Aar.V2i02.88>
- Dwiyanti, I. A. I., & Jati, I. K. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, Dan Inventory Intensity Pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 27, 2293–2321.
- Kontan.Co.Id. (2020). *Dirjen Pajak Angkat Bicara Soal Kerugian Rp 68,7 Triliun Dari Penghindaran Pajak*. <https://nasional.kontan.co.id/news/dirjen-pajak-angkat-bicara-soal-kerugian-rp-687-triliun-dari-penghindaran-pajak>
- Maulana, M., Marwa, T., & Wahyudi, T. (2018). The Effect Of Transfer Pricing, Capital Intensity And Financial Distress On Tax Avoidance With Firm Size As Moderating Variables. *Modern Economics*, 11(1), 122–128. [https://doi.org/10.31521/Modecon.V11\(2018\)-20](https://doi.org/10.31521/Modecon.V11(2018)-20)
- Meilia, P., & Adnan. (2017). Pengaruh Financial Distress, Karakteristik Eksekutif, Dan Kompensasi Eksekutif Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Jakarta Islamic Index. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (Jimeka)*, 2(4), 84–92.
- Novriyanti, I., Wahana, W., & Dalam, W. (2020). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penghindaran Pajak*. 5(1), 24–35.
- Nugraha, R. A. Z. (2019). *Pengaruh Corporate Ownship, Karakteristik Eksekutif, Dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Tax Avoidance*.
- Nurjanah, M., Diatmika, I. P. G., & Yasa, I. N. P. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity Ratio, Size, Dan Leverage Perusahaan Pada Manajemen Pajak. *E-Journal Universitas Ganeshha*, 8(2), 1–9. [File:///Users/Machintosh/Downloads/54-13354-1-Sm.Pdf](file:///Users/Machintosh/Downloads/54-13354-1-Sm.Pdf)

- Prastyowati, E. A. (2020). *Pengaruh Komite Audit, Proporsi Kepemilikan Inatitusalional, Profitabilitas, Kompensasi Rugi Fiskal Dan Kompensasi Eksekutif Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015 – 2019 Empiris.*
- Puji, T., & Aryani, Y. A. (2016). *Tren Penghindaran Pajak Perusahaan Manufaktur Di Indonesia Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2001-2014.* Xx(03), 375–388.
- Purwanti, S. M., & Sugiyarti, L. (2017). Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Pertumbuhan Penjualan Dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 5(3), 1625–1641.
- Rani, P. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Financial Distress, Komite Audit, Dan Komisariss Independen Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 53(9), 1689–1699.
- Republika.Id. (2016). *Ppatk Mulai Teliti Pengusaha Di Panama Papers.* <https://Nasional.Republika.Co.Id/Berita/Nasional/Hukum/16/04/06/O57ak0394-Ppatk-Mulai-Teliti-Pengusaha-Di-Panama-Papers>
- Riantami, V. L., & Triyanto, D. N. (2018). *Pengaruh Proporsi Komisariss Independen, Financial Distress, Intensitas Aset Tetap, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017).* 2 No 4. <https://Garuda.Kemdikbud.Go.Id/Documents/Detail/1856647>
- Sjahril, R. F., Yasa, I. N. P., & Dewi, G. A. K. R. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tarif Pajak Efektif Pada Wajib Pajak Badan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 11, 1–10.
- Stawati, V. (2020). Pengaruh Profitabilitas , Leverage Dan Ukuran. *Akuntansi Dan Bisnis*, 6(November), 147–157. <https://doi.org/10.31289/Jab.V6i2.3472>
- Sugiyono, P. D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D.* Cv. Alfabeta.
- Sulaeman, R. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Syntax Idea*, 3(2), 354. <https://doi.org/10.36418/Syntax-Idea.V3i2.1050>
- Sundari, N., & Aprilina, V. (2017). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Intensitas Aset Tetap, Kompensasi Rugi Fiskal Dan Corporate Governanace Terhadap Tax Avoidance. *Jrak: Jurnal Riset Akuntansi Dan Komputerisasi Akuntansi*, 8(1), 85–109. <https://doi.org/10.33558/Jrak.V8i1.861>
- Wijayanti, S. (2021). *Pengaruh Accounting Conservatism, Financial Distress, Dan Intensitas Aset Tetap Terhadap Tax Avoidance (Pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020).* Universitas Pancasakti Tegal.
- Yasa, I. N. P. (2017). *Peran Theory Of Planned Behavior Dan Nilai Kearifan Lokal Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak : Sebuah Kajian Eksperimen.* 149(32), 149–167. <https://doi.org/10.24034/J25485024.Y2019.V3.I2.4082>
- Yasa, I. N. P. (2018). Pengujian Kewajiban Moral Dan Biaya Kepatuhan Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak. *Riset Akuntansi (Juara)*, 50–57.